

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan zaman, pada prinsipnya mempunyai makna progresifitas manusia ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya. Ajaran Islam menganjurkan untuk menyinergikan potensi yang ada pada manusia melakukan perubahan tersebut. Hal ini telah dibuktikan dari awal perkembangan Islam sampai hari ini bermunculan pemikiran dan konsep yang bertujuan sebagai solusi menghadapi tantangan zaman. Meskipun, tidak dipungkiri terdapat kontradiksi antara pemikiran tokoh yang satu dengan pemikiran tokoh lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagaimana ideologi yang lain, Islam ada dalam konteks evolusi sosial, yang sebagai konsekuensinya selalu berubah di sepanjang zaman.¹

Perkembangan pemikiran Islam tidak pernah berhenti, terus berlangsung dan dikaji hingga kini.² Proses perkembangan wacana keislaman membawa aura yang masih kental dengan nuansa kontestasi antara banyak kutub kekuatan pemikiran di antaranya; dari pemikiran fundamentalis, revivalis, sekularis, hingga liberalis . Umat Islam dengan bebas bisa mengikuti semua pemikiran

¹ Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, terj. Yudian W. asmin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), 50.

² Zuly Qodir, *Islam Liberal; Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 47.

tersebut. Fenomena tersebut sesungguhnya mengimplisitkan pesan mengenai luasnya khazanah dan horizon dinamika yang hidup dalam berbagai komunitas umat Islam. Lebih jauh, diseminasi yang merambah hampir semua tataran wacana.

Tema yang bersifat otentitas (*ashalah*) pada konteks kekinian kembali menyeruak di tengah umat Islam. Hal ini disebabkan oleh dominasi ide-ide dari Barat modern sejak pertengahan abad ke-19 M. Pemikiran tokoh Muslim menjadi inferior seiring dengan superioritas pemikiran Barat dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ketertinggalan pemikiran Islam ini dan juga diiringi masuknya pemikiran Barat melahirkan reaksi dan tawaran solusi atas permasalahan.

Salah satu reaksi umat Islam adalah dengan lahirnya gerakan revivalisme Islam. Gerakan revivalisme Islam merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati. Sebuah fenomena yang menyeru untuk membangkitkan kembali semangat keagamaan ini telah menyebar ke seluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia.

Fazlur Rahman menjelaskan tentang model pemikiran Islam.³ Beliau memaparkan bentuk dari pemikiran revivalis dan neo-revivalis. Adapun kelompok revivalis, pemikiran dan gerakan ini muncul diakibatkan adanya rasa

³Fazlur Rahman dengan metode historisnya, membagi perkembangan pemikiran Islam menjadi 5 yaitu; tradisional, revivalis, modernisme klasik, neo revivalis, dan neo modernis. Lih. M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 16-25.

keprihatinan yang dalam mengenai keterpurukan umat Islam. Dengan demikian, hadirilah suatu gerakan pembaharuan yang mencoba mengangkat kembali derajat kaum muslimin. Gerakan mereka terutama berusaha menghindarkan umat Islam dari praktek *tahayyul* dan *khurafat* dengan cara kembali kepada ajaran sumber utama Islam; Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai pembeda pemikiran kaum revivalis dengan pemikiran selanjutnya (modernis), mereka tidak mendasarkan pembaharuannya kepada konsep-konsep Barat. Tokoh sentral gerakan ini menurut Fazlur Rahman adalah Muhammad bin Abdul Wahab yang pada tahap selanjutnya menjelma menjadi kekuatan pemikiran besar yang disebut Wahabi.⁴

Sedangkan pemikiran Neo-Revivalis, ini muncul sebagai respon terhadap pemikiran modernisme klasik (demokrasi dan juga kemajuan pendidikan). Namun relasi antara kaum neo-revivalis dengan kaum modernisme klasik tidak selamanya antagonis. Ada tiga hal yang menjadi penolakan kaum neo-revivalis terhadap pemikiran kaum modernis yaitu mengenai bunga bank, aurat wanita dan juga keluarga berencana. Pemikiran ini muncul pada awal abad ke-20 di daerah Arab, kawasan Timur Tengah, India-Pakistan, dan juga Indonesia.

Pandangan orang tentang gerakan pembaharuan Islam pastilah sangat positif. Hal ini disebabkan oleh kontribusi gerakan ini pada kebangkitan identitas

⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 25.

keislaman.⁵ Gerakan revivalisme Islam ini mewakili berbagai corak gerakan yang ada selama ini, mulai yang moderat hingga yang radikal, dari yang apolitis hingga yang politis sekalipun. Di sisi lain gerakan revivalisme Islam ini telah menyumbangkan berbagai kemajuan bagi umat Islam, namun di sisi lain tidak sedikit untuk tidak mengatakan banyak gerakan revivalisme Islam ini justru telah mengundang pihak-pihak yang kontra yang pada akhirnya diwarnai dengan berbagai problem hingga terjadinya tragedi kekerasan.

Revivalisme Islam menginginkan kembalinya kejayaan Islam seperti yang pernah diraih pada masa silam, dalam segala bidang. Keinginan ini barangkali terlalu utopis, terutama dalam penguasaan bidang sains dan teknologi, jika melihat bagaimana dominasi kekuatan dunia saat ini. Kekuatan dunia saat ini bukan lagi terletak pada persoalan politik kekuasaan, tetapi dominasi itu terletak pada kekuatan ekonomi yang bahkan bisa mengalahkan kebijakan suatu negara.

Muncul dan berkembangnya gerakan revivalisme Islam terutama di Indonesia seiring pula dengan muncul dan berkembangnya krisis multidimensi yang melanda umat manusia saat ini akibat perkembangan global. Gejala ini dialami oleh hampir semua agama besar, seperti Katolik, Kristen, Islam, Budha, dan Hindu. Meskipun banyak pemerhati agama menyebutkan bahwa intensitas

⁵Nur Syam, *Transisi Pembaruan, Dialektika Islam Politik dan Pendidikan* (Sidoarjo: LEPKISS, 2008), 133.

revivalisme dalam Islam jauh lebih kuat dibanding dengan pada agama-agama lainnya.

Gerakan kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*) ini menggambarkan tingginya sebuah kesadaran Islam di kalangan umat Islam untuk memperjuangkan Islam sebagai pedoman menyeluruh (*Islam kaffah*). Hal ini ditunjukkan dengan semangat untuk mempraktekkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan. Hal ini dikarenakan, menurut gerakan revivalisme, Islam itu mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia, yakni mencakup sistem nilai dan sistem hukum. Semua sisi kehidupan harus dijalani sesuai dengan ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Gerakan revivalisme ini cenderung berpaham formalisme/legalisme agama. Penekanan paham atau gerakan ini juga terletak pada ketaatan formal dan hukum agama, yang dalam konteks sosial kemasyarakatan sering diekspresikan dalam bentuk-bentuk lahiriah semacam simbol keagamaan.⁶

Sebagai contoh, gerakan Salafiyah sebagai gerakan reformis juga muncul sebagai resistensi terhadap penguasa imperialis Eropa serta penetrasi ekonomi dan kultural mereka. Kehadiran hegemoni Inggris yang kemudian memuncak pada persoalan-persoalan sosial ekonomi yang parah, dan juga pengaruh kultural dan ideologi Barat yang kuat yang teradiasi ke lingkungan masyarakat muslim Mesir telah menjadi katalisator krisis yang memunculkan gerakan Ikhwanul

⁶ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: paramadina, 1999), 9.

Muslimin.⁷ Pola gerak sejarah Islam adalah pola kausalitas antara *challenge* dan *response*, antara krisis dan revivalisme. Pendekatan teori ini, pada kenyataannya, masih tetap relevan menjelaskan peristiwa-peristiwa kekinian dan masa depan Islam. Aspek terpenting dari gerakan ini adalah adanya kegairahan untuk menempatkan Islam bukan saja sebagai seperangkat keyakinan dan peribadatan, tetapi juga sebagai gerakan moral dan sosial yang bertujuan menegakkan tatanan Islam⁸

Gerakan revivalisme Islam tentunya merupakan hasil usaha dari pemikiran para tokoh cendekiawan yang merespon situasi kekinian. Salah satu cendekiawan Indonesia yang produktif menulis dan vokal menentang isu-isu sekularisme, pluralisme, dan liberalisme, adalah Adian Husaini. Adian Husaini menolak ide-ide liberal dan westernisasi. Pemikiran Adian Husaini mengarahkan pada upaya kebangkitan Islam. Tulisan beliau banyak merespon terhadap tantangan eksternal tersebut sekaligus upaya *survive* umat Islam dari *sense of crisis* yang dirasakan secara global.

Dengan menggunakan argumentasi yang logis, Adian Husaini mengkritik pemikiran Harun Nasution.⁹ Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid (Gus

⁷ Ikhwanul Muslimin adalah sebuah organisasi pergerakan Islam kontemporer yang paling besar. Didirikan oleh Hasan Al-Banna di Mesir. Organisasi ini menyeru kembali kepada Islam, dan menerapkan syariah Islam dalam realitas kehidupan, lih. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2009), 31-32.

⁸ Kurshid Ahmad, "Sifat Kebangkitan Islam", *Dinamika Kebangunan Islam*, ed. John L. Esposito, ter. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali, 1987), 279.

⁹ Adian Husain, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 73-99.

Dur). Tentunya pemikiran yang berkaitan dengan tema-tema sekularisme, pluralism, dan liberalisme. Selain itu beliau juga mengkritik konsep hermeunetika Nashr Hamid Abu Ziad. Adian Husaini juga mengkritik Alwi Shihab dan KH Said Aqiel Siradj dalam hal pluralisme agama.¹⁰ Konsekuensi dari sikapnya itu, beliau juga banyak mendapat kritik dari kalangan yang pro-modernisasi. Kehadiran Adian Husaini seperti benteng kelompok konservatif, beliau menolak penafsiran pendukung paham substansialis.

Adian Husaini merupakan intelektual Muslim yang pemikirannya dipengaruhi oleh Syed Naquib al-Attas. Dari beberapa buku karya Adian Husaini, tidak menafikan bahwa landasan berfikirnya mengacu pada pemahaman al-Qur'an yang tekstualis dan ide islamisasi ilmu. Dalam tulisannya juga banyak menjelaskan tentang dampak hegemoni pemikiran dari Barat pada studi keislaman.

Adian Husaini khawatir terhadap materi perkuliahan ilmu Islam di kampus Islam yang banyak mengadopsi keilmuan dari Barat, seperti masuknya hermeneutika sebagai mata kuliah resmi di beberapa perguruan tinggi Islam. Fenomena studi agama berbasis konsep Barat di perguruan tinggi Islam Indonesia memang layak dikhawatirkan. Seorang sarjana- supaya dikatakan ilmiah - kemudian enggan lagi menyatakan, bahwa agamanya adalah yang benar.

¹⁰ Adian Husaini, Nuim Hidayat, *Islam Liberal; Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 84-85.

Dari hal tersebut di atas, Ide-ide gerakan revivalisme dimungkinkan menjadi dasar dalam menjalani aktifitas keilmuannya. Hal ini diketahui bahwa Adian Husaini adalah salah satu pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang di singkat DDII.¹¹ DDII merupakan sebuah organisasi Islam yang dilandasi spirit revivalisme. Dalam proses transmisi gerakan dan pemikiran revivalisme Islam.¹²

Dalam buku karya Adian Husaini yang berjudul *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, terdapat spirit atau semangat yang tinggi yang bertujuan mengembalikan cita-cita kebangkitan Islam. Kekhawatiran Adian Husaini terhadap pemikiran sekuler dan liberal akan mengancam studi keislaman diungkapkan secara lugas. Dari uraian di atas, menarik untuk diteliti lebih lanjut pemikiran kritis Adian Husaini terhadap hal proses pembelajaran dan kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam, baik berstatus negeri maupun swasta.

¹¹ *Www. Dewan dakwah.com/component/option*, Jumat 02 Mei 2014, jam 07 wib.

¹² DDII merupakan lembaga Islam pertama yang mengusahakan secara serius dan terorganisasi pengiriman mahasiswa ke Timur Tengah. Lembaga ini dipimpin oleh Muhammad Natsir. Beliau ini menjadi agen utama untuk distribusi beasiswa dari Rabithah Alam Al-Islami yang *disupport* oleh Arab Saudi untuk belajar di Timur Tengah. Selanjutnya DDII juga berperan secara tidak langsung untuk mendorong upaya penerjemahan karya karya dari pemikir utama gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah ke dalam bahasa Indonesia. Lih. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2009), 83-84.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor penyebab lahirnya pemikiran Revivalisme Islam dan bagaimana perkembangannya di Indonesia?
2. Apa keistimewaan dan orisinalitas konsep Revivalisme Islam yang ditawarkan Adian Husaini dalam pemikiran kritis terhadap studi Islam di Perguruan Tinggi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor lahirnya revivalisme dalam Islam, serta perkembangannya di Indonesia.
2. Untuk mengetahui keistimewaan dan orisinalitas konsep Revivalisme Islam yang ada dalam pemikiran Adian Husaini tentang kritik terhadap studi Islam di perguruan tinggi yang dituangkan dalam karya nya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan masyarakat umum, manfaat dimaksud adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan terutama di bidang pemikiran Islam,

dalam rangka memberikan pemahaman tentang kebangkitan Islam dan gagasan revivalisme perspektif pemikiran Adian Husaini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menawarkan ide-ide pembanding bagi pihak-pihak yang tergabung dalam organisasi keagamaan dan lembaga lainnya di tengah umat Islam yang sedang dan terus melakukan perubahan.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam memahami judul “REVIVALISME ISLAM (Studi Pemikiran Kritis Adian Husaini Terhadap Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam)”, maka perlu peneliti jelaskan istilah yang tertera pada judul di atas.

Revivalisme Islam: menurut *Kamus Teologi*, revivalisme merupakan usaha sistematis untuk membangkitkan semangat baru di antara orang-orang beriman yang tidak menjalankan imannya dengan berbagai cara yang diharapkan membangkitkan tanggapan religius massal.¹³ Pengertian revivalisme Islam sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan yang

¹³ Gerald O’Collins, Edward G.Farrungia, *Kamus Teologi*, tej. Suharyo, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) cet V, 278.

dibuat oleh para pengkaji Islam (*Islamic Studies*) tentang suatu istilah tertentu yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam kontemporer ini. Oleh karena itu, menurut Imdadun Rahmat istilah revivalisme, islamisme dan fundamentalisme sering digunakan secara bergantian dalam literature keilmuan.¹⁴ Revivalisme Islam disebut juga aktivisme/ kebangkitan Islam, untuk menggambarkan gerakan kebangkitan Islam kontemporer.

Adian Husaini : cendekiawan Muslim, lahir di Bojonegoro, Jawa Timur pada tanggal 17 Desember 1965. Alumnus *Institute of Islamic Thought and Civilitation-International Islamic University Malaysia* (ISTAC-IUUM).

Jadi dalam pembahasan skripsi ini menjelaskan secara kritis dan obyektif tentang spirit dan konsep revivalisme Islam yang terdapat dalam pemikiran Adian Husaini. Pemikiran Adian Husaini yang dimaksud adalah kritik Adian Husaini terhadap studi Islam di Perguruan Tinggi Islam. Adapun tulisan atau karyanya itu berjudul: *Hegemoni-Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Islam*.

¹⁴ Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam...*, XV.

F. Kajian pustaka

Pembahasan tentang tema revivalisme Islam sudah banyak diteliti. Revivalisme Islam yang dimaksud adalah kebangkitan Islam, di antaranya skripsi sebagai berikut:

1. “Perspektif Neo Modernism dan Neo tradisionalisme atas Kebangkitan Islam; studi antara pemikiran Fazlur Rahman dan Hossein Nashr” ditulis oleh Lilik Umi Hanik Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Tahun 1996. Skripsi ini membahas tentang kebangkitan Islam pada abad ke-14 M. Kebangkitan Islam diawali dari sikap kritis umat Islam terhadap modernisasi. Dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman dan Hossein Nashr mengenai modernitas. Khususnya pada kelompok neo Tradisionalisme dan neo Modernisme. Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode induktif, deduktif, historis, dan analisis komparatif. Kesimpulan yang dipaparkan penyusun adalah tidak adanya titik temu antara dua gerakan tersebut.
2. “Kebangkitan Islam (Studi Kritis Pemikiran Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani)” yang ditulis oleh Fathimatuz Zahroh dari Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan konsep kebangkitan Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani. Kebangkitan yang *shahih* menurutnya apabila didasarkan pada akidah Islam yang benar. Dalam skripsi ini juga dijelaskan metode yang digunakan untuk mencapai kebangkitan, dan perbedaan konsep kebangkitan Taqiyuddin

an-Nabhani dengan pemikir lainnya. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan.

Adapun skripsi yang membahas tentang pemikiran Adian Husaini terdapat dalam skripsi di bawah ini:

1. “Kritik Adian Husaini Terhadap Pemikiran Islam Liberal”, ditulis oleh Siti Zuhroh dari Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009. Skripsi ini membahas pemikiran Adian Husaini tentang kritik terhadap pemikiran Islam Liberal. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis ini pada dasarnya bertumpu pada kajian pustaka atau *library research*, yaitu dari buku-buku yang membahas tentang ide-ide primer yang sama, berkesesuaian dengan permasalahan yang diangkat, dan seiring perkembangan teknologi informasi, pengumpulan data ini beberapa di antaranya diperoleh dari perpustakaan *cyber*. Adian Husaini banyak mengkritik tentang dekonstruksi yang mengakibatkan sikap skeptisme dan relativisme yang diakibatkan pada pemakaian metode hermeneutika ketika menafsirkan al-Qur'an. Selain mengkritik tentang ketidaktepatan pemakaian metode tersebut pada al-Qur'an, Adian Husaini juga menyatakan ada beberapa implikasi yang disebabkan oleh pendekatan hermeneutika pada studi Islam. Aplikasi pendekatan pemahaman dari Barat tersebut, ketika diterapkan dalam Islam terjadi kerancuan, yaitu pertentangan antara *worldview* (pandangan hidup) yang dibawa oleh Islam dengan paham-paham Islam Liberal.

2. “Telaah Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid Dan Adian Husaini”, ditulis oleh Ahmad Yufri Arisandi dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Tahun 2007. Skripsi ini membahas pemikiran Nurcholish Madjid dan Adian Husaini tentang Pluralisme Agama. Metode yang digunakan adalah *Library Reseach*. Dalam pembahasannya mendiskripsikan konsep pluralism agama dari kedua tokoh tersebut. Dijelaskan juga dalam skripsi ini bahwa Adian Husaini menyebutkan pluralisme agama memiliki kelemahan mendasar. Dalam skripsi ini juga peneliti menyimpulkan titik persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

Dari beberapa skripsi yang dipaparkan di atas, maka menurut hemat peneliti, belum terdapat kesamaan judul dan isi pembahasan skripsi ini. Pembahasan tentang pemikiran Adian Husaini belum banyak dilakukan oleh penulis-penulis lainnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis mengidentifikasi dan menghimpun Pemikiran dari tokoh yang diteliti dari beberapa sumber buku, dan tulisan-tulisan dari tokoh yang ada di media cetak dan juga media *online*.

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi penulis tidak melakukan wawancara langsung kepada tokoh yang dimaksud. Penulis menggali data dari berbagai sumber dan dikelompokkan menjadi 3 (tiga):

a. Data primer

Data primer merupakan data pokok yang berkaitan dan langsung diperoleh dari objek yang diteliti.¹⁵ Adapun yang termasuk dalam sumber data primer yaitu buku karangan Adian Husaini dan buku yang judulnya membahas tentang revivalisme, sebagai berikut:

- *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Islam*, penulis Adian Husaini, 2006.
- *Arus Baru Islam Islam Radikal. Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, penulis M. Imdadudun Rahmat, 2009.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder, yakni buku buku pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Buku yang termasuk data sekunder dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Penulis Adian Husaini, 2005.

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), cet. IV, 87.

- *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, penulis: Hamid Fahmy Zarkasy, dkk. 2004.
- *Islam Responsif, Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik*, Penulis: Moh Nurhakim, 2005.
- *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, penulis: Adian Husaini, 2005.
- *Krisis Intelektual Islam; Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*. Penulis: Ahmad Mushilli dan Lu'ay Shafi, terj. Anis Maftukhin. 2012.
- *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, buku ini merupakan kumpulan dari artikel yang ditulis oleh anggota INSIST, editornya adalah Adian Husaini, 2013.
- Dan buku lainnya.

c. Data tersier

Merupakan data yang diperoleh dari internet dan tulisan di jurnal dan Koran yang ada kaitan permasalahan dengan judul skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode telaah kepustakaan. Penulis mengumpulkan dan meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan. Penulis tidak melakukan wawancara langsung kepada tokoh tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan pemikiran Adian Husaini yang mengarahkan pada sipirit Revivalisme Islam secara komprehensif melalui data data yang tersedia. Sedangkan maksud analitis adalah tajam dan mendalam. Untuk mengaplikasikan analitis ini, penulis memakai analisis isi (*content analysis*).

Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah: pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio-historis dimaksud untuk mengetahui latar belakang eksternal dan kondisi sosial yang dialami subyek dan latar belakang internal, seperti biografi dan pengaruh yang diterima, relasi dominan, dan sebagainya.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun yang dibahas dalam setiap bab tersebut sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, di dalamnya dibahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

¹⁶ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 94.

Bab kedua menguraikan tentang Revivalisme di dunia Islam dan perkembangannya di Indonesia, meliputi faktor penyebab terjadinya revivalisme Islam, dan perkembangan, konsep gerakan revivalisme di Indonesia. Dalam bab ini juga di bahas tentang corak pemikiran revivalisme Islam di Indonesia.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi Adian Husaini, meliputi kelahiran, pendidikan, pengalaman organisasi, buku-buku yang ditulisnya.

Bab keempat membahas tentang pemikiran Adian Husaini dalam kritiknya terhadap studi Islam di Perguruan Tinggi Islam yang ada hubungannya kepada spirit Revivalisme (kebangkitan) Islam. Dalam bab ini juga dibahas analisis terhadap pemikiran Adian Husaini tersebut, pengaruh pemikiran Syed Naquib al-Attas ormas DDII.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.